

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Disiplin Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan kebutuhan setiap individu. Dengan disiplin kita dapat melakukan segala hal lebih teratur. Wantah (2005: 139) menjelaskan, istilah disiplin diturunkan dari kata Latin: *disiplina* yang berkaitan dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid). Disiplin dapat diartikan apa-apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid.

Menurut pendapat Hurlock (1978: 82) disiplin berasal dari kata *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 135) disiplin dapat diartikan sebagai suatu kesadaran, sikap dan pengertian individu sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan. Disiplin dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak dini. Pembiasaan hidup disiplin pada diri anak baik di rumah maupun di sekolah akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Untuk itu peran orang dewasa, baik orang tua, maupun guru berperan penting dalam

menanamkan pembiasaan disiplin ini pada anak. Dalam hal ini guru dan orang tua dapat menjadi model, pembimbing dan pengarah anak dalam berperilaku yang baik yang diterima lingkungannya.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa disiplin yaitu tindakan patuh terhadap tata tertib dan ketentuan yang berlaku. Seseorang dikatakan disiplin apabila ia patuh terhadap penataan perilaku. Wantah (2005: 139) menjelaskan bahwa penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib dan peraturan harian.

## **2. Tujuan Disiplin**

Hurlock (1978: 82) menyatakan tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sependapat dengan Hurlock, tujuan disiplin menurut Wantah (2005: 176) ialah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima masyarakat. Jadi pada dasarnya disiplin bertujuan untuk mengatur perilaku seseorang supaya sesuai dengan ketetapan yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal. Seseorang dapat disebut disiplin apabila ia melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan ketentuan tanpa paksaan dari siapapun.

Goodman & Gurian dalam Wantah (2005 : 177) mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan

pengendalian diri anak sejak usia dini. Pada awal-awal kehidupan anak, membina hubungan dengan orang lain merupakan hal yang sangat kritis. Anak membutuhkan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lain melalui hubungan dan interaksi antara mereka. Anak mulai memahami aturan secara bertahap seiring dengan perkembangan aspek-aspek intelektual, sosial, emosional dan moral anak tetapi belum dapat mengendalikan tindakannya. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri dari anak. Pengendalian diri adalah suatu proses yang berkembang perlahan-lahan.

Menurut Yusriana (2012: 57) kedisiplinan sangat penting diterapkan sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian, disiplin berarti melatih diri untuk membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Disiplin harus terwujud dalam kehidupan keluarga, masyarakat, termasuk disiplin sekolah, disiplin belajar, dan menyelesaikan tugas sekolah. Dalam hal penerapan pelaksanaan tata tertib sekolah, diharapkan kita menaati tata tertib sekolah sehingga dapat ditegakkan disiplin sekolah. Agar dapat melaksanakan disiplin dalam proses pembelajaran, maka perlu ada suatu ketetapan yang telah disepakati, yaitu tata tertib dan peraturan sekolah.

Tata tertib merupakan suatu aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun yang terlibat dalam proses pembelajaran demi kelancaran proses pembelajaran tersebut. Suasana pembelajaran yang kondusif akan membuat siswa lebih produktif dan lebih cepat memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik di sekolah. Dengan demikian disiplin yang baik

memungkinkan siswa untuk bekerja dengan baik dan akhirnya mengarah pada prestasi akademik yang lebih baik.

Rusdinal dan Elizar (2005: 134) menjelaskan bahwa tujuan jangka pendek disiplin bagi anak adalah membuat anak supaya terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*).

Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Selain itu, tujuan disiplin pada anak adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat tergantung kepada disiplin diri. Dengan demikian, disiplin diri akan membuat mereka hidup bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.

Menurut Zuriah (2007: 40) jenjang Taman Kanak-kanak merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkungan keluarga. Pada jenjang ini anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Hidup bersama, bersekolah adalah situasi yang menyenangkan dan baik. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya dapat hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Itulah yang akan diperkenalkan dan ditanamkan pada jenjang Taman Kanak-kanak. Di dalam

kelas terciptanya disiplin pada diri anak merupakan salah satu syarat untuk terciptanya suasana yang kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif bagi anak.

Penanaman disiplin dilakukan sejak dini untuk mempersiapkan anak sebelum mereka terjun di masyarakat. Anak dapat memperoleh pengalaman perilaku yang baik dan tidak baik menurut aturan yang berlaku dan mampu menerapkan dalam kehidupannya. Dengan sikap disiplin yang ditanamkan kepada anak sejak mereka pada masa usia dini dimaksudkan supaya disiplin membuat hidup mereka di masa yang akan datang menjadi bahagia, teratur, dan berhasil.

### **3. Kebutuhan Disiplin Bagi Anak**

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi kebutuhan tertentu. Anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah anak belajar tentang perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Disiplin mengajarkan kepada anak tentang bagaimana berperilaku yang sesuai dengan aturan dalam kehidupan sosial. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.

Anak yang bertingkah laku sesuai moral yang berlaku tentunya akan mendapat respon positif dari lingkungan sosialnya. Respon sosial berupa penerimaan atau pujian memberikan rasa bahagia bagi anak karena ia disayangi dan diterima. Dengan demikian, menurut Hurlock (1978: 83) disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wantah (2005: 144) yang menyatakan bahwa disiplin memberikan petunjuk bagi anak mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena itulah anak dapat merasa tenang karena dia tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Mufidah (2012: 1) dalam *Journal of Early Childhood Education Papers Universitas Negeri Semarang Volume 1* mengungkapkan disiplin merupakan suatu cara untuk memperbaiki tingkah laku yang salah. Disiplin juga membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan, serta mengajarkan anak bagaimana berfikir secara teratur.

Hurlock (1978: 83) menjelaskan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Hurlock (1978: 83) menjelaskan lebih lanjut bahwa dengan membantu anak menghindari rasa malu akibat perilaku yang salah, disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.

Selain itu, menurut Zuriah (2007: 41) disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya. Misalkan seorang anak menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga mendapatkan bintang dan pujian dari guru. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Anak yang memiliki disiplin diri akan mempertimbangkan apa-apa yang

hendak dilakukannya. Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, namun kebutuhan mereka berbeda-beda. Kebutuhan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kondisi yang berbeda pula.

Hurlock (1978: 84) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin. Disiplin paling besar dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari yang rutin, misalnya tidur, makan, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Sementara itu, saat anak bebas bermain maka diperlukan hanya sedikit disiplin. Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. Hari-hari sekolah, banyak hal yang harus dilakukan anak baik di rumah maupun di sekolah. Namun saat hari libur biasanya anak akan lebih santai karena rutinitas mereka berkurang.

Faktor keluarga pun turut mempengaruhi kebutuhan disiplin anak, disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar daripada keluarga kecil. Menurut Hurlock (1978: 84), semakin banyak anak dalam keluarga akan semakin berkurang perhatian dan pengendalian dari orangtua, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan, pertengkaran dan tingkah laku yang mengganggu lainnya.

Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Anak kecil dan orang dewasa memiliki hubungan sosial yang berbeda dan kesibukan yang berbeda pula. Anak yang lebih kecil biasanya membutuhkan disiplin yang lebih banyak dari anak yang lebih besar. Dengan bertambahnya usia maka untuk anak yang lebih besar perlu diberi penjelasan mengapa suatu perbuatan dapat diterima maupun ditolak oleh kelompok sosial, penjelasan membantu memperkuat konsep moral

mereka. Dari pemaparan di atas, walapun kebutuhan disiplin berbeda-beda, namun pada dasarnya semua anak membutuhkan disiplin. Anak membutuhkan disiplin untuk dapat hidup bersama orang lain di kelompok atau lingkungan mereka.

Adapun manfaat disiplin bagi anak di sekolah menurut Mac Millan dalam Yusriana (2012 :57-61) yaitu :

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
- h. Kebiasaan disiplin menyebabkan ketenangan jiwa anak dan lingkungannya.

Dengan demikian penerapan disiplin bagi anak di sekolah sangatlah penting sebab disiplin merupakan awal dari kesuksesan. Seorang anak yang dibiasakan disiplin sejak dini, maka ia memiliki modal untuk menatap masa depan yang cerah.

#### **4. Unsur-unsur Disiplin**

Disiplin memiliki beberapa unsur pembentuknya. Menurut Kurtinez & Greif dalam Wantah (2005: 150) mengungkapkan unsur disiplin meliputi :

##### **a. Aturan sebagai pedoman tingkah laku.**

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Umumnya jumlah peraturan di sekolah lebih banyak dibandingkan saat di rumah atau tempat bermain. Peraturan bertindak sebagai dasar konsep moral, anak-anak belajar tentang benar dan salah dari aturan yang berlaku. Misalnya, anak belajar bahwa dimanapun dan dengan siapapun berbohong itu tidak baik dan mencuri adalah dilarang. Semakin serupa peraturan untuk berbagai situasi maka anak akan semakin mudah untuk mempelajarinya.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak berkembang menjadi manusia berakhlak tinggi. Fungsi yang pertama yaitu peraturan memiliki nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar bahwa aturan mengembalikan pensil yang dipinjam dari teman sekolah adalah perbuatan yang mulia. Fungsi yang kedua yaitu peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya ada sebuah peraturan bahwa anak tidak boleh mengambil mainan atau barang tanpa sepengetahuan pemiliknya. Dengan demikian, anak belajar bahwa hal tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak

diterima karena mereka dimarahi atau dihukum ketika melakukan tindakan terlarang.

Peraturan dapat memenuhi kedua fungsi diatas jika peraturan tersebut dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memberikan penjelasan sebaik mungkin sehingga dapat dimengerti dan dipahami anak. Selain hal tersebut, penggunaan aturan adalah untuk meningkatkan disiplin pada anak agar dapat belajar hidup bersama dengan orang lain. Aturan juga berguna untuk memberitahukan pada anak mana yang baik dan mana yang salah, memberi penghargaan kepada anak yang dapat bertingkah laku dengan baik dan melindungi anak dari bahaya. Apabila anak dibesarkan tanpa aturan-aturan yang cukup, maka anak akan mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain.

#### **b. Kebiasaan-kebiasaan**

Meskipun tidak tertulis, kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya. Kebiasaan telah menjadi kultur masyarakat, misalnya kebiasaan buang air kecil dan buang air besar di toilet. Apabila seorang anak usia 6-7 tahun buang air kecil di sembarang tempat maka ia akan di cemooh dan dipermalukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa atau orang tua akan membiasakan dan melatih anak untuk menggunakan toilet.

Kebiasaan-kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan bersifat modern. Kebiasaan yang bersifat tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan

memberi salam kepada orang tua baik di dalam rumah, dalam perjalanan, di sekolah, maupun di tempat-tempat kegiatan sosial lainnya, atau kebiasaan untuk tidak mengatakan kata-kata kasar kepada teman, orangtua, guru atau orang lain. Adapun kebiasaan modern yang diajarkan melalui sekolah ataupun telah menjadi kebudayaan masyarakat, seperti kebiasaan bangun pagi, kemudian sikat gigi, mandi, berganti pakaian dan sarapan. Kebiasaan membaca buku, kebiasaan liburan akhir minggu di tempat-tempat rekreasi, kebiasaan berdoa sebelum tidur dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu diperhatikan sebagai unsur penting dalam proses pembentukan disiplin kepada anak.

### **c. Hukuman**

Hukuman merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang tidak baik. Dalam perkembangan moral anak, hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan dan memberikan motivasi, yakni untuk menghindari atau mencegah perilaku yang tidak diterima masyarakat. Selain itu, hukuman berfungsi untuk mendidik. Sebelum mengerti peraturan, anak harus belajar bahwa yang baik itu benar sedangkan yang buruk itu salah sehingga harus menerima hukuman. Seiring dengan meningkatnya usia, anak dapat mempelajari peraturan melalui pengajaran verbal. Dengan demikian, anak dapat belajar melalui pengalaman yakni mendapatkan hukuman apabila mereka tidak mengikuti peraturan yang ditetapkan.

Pada umumnya anak-anak ingin dikoreksi tentang tingkah laku yang mereka lakukan setiap hari. Namun mereka menghendaki agar koreksi yang diberikan para pendidik adalah bersifat mengasuh dan menolong. Dengan diberikannya hukuman, anak akan mengerti bahwa perbuatan atau tingkah lakunya salah seperti melakukan sesuatu yang merugikan orang lain atau diri sendiri.

#### **d. Penghargaan**

Penguatan positif adalah teknik terbaik untuk mendorong tingkah laku yang diinginkan. Penghargaan dapat mendorong anak lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Menurut Maslow (dalam Wantah, 2005: 164), penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin, apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan pemberian pujian maupun hadiah/ materi. Pemberian penghargaan harus didasarkan kepada prinsip bahwa penghargaan itu akan memberi motivasi kepada anak untuk meningkatkan dan memperkuat perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma-norma, serta memperkuat anak untuk menghindari diri dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan pemberian penghargaan perlu memperhatikan mutu perilaku dan jenis tindakan, usia, tingkat perkembangan anak, serta situasi dan kondisi dimana penghargaan itu diberikan.

Pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak yang sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Fungsi dan peranan penghargaan tersebut diantaranya penghargaan mempunyai nilai medidik, penghargaan sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial, serta penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

**e. Konsistensi**

Unsur kelima dari disiplin adalah konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya. Konsisten menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi. Konsistensi yang harus ada dalam pengembangan disiplin pada anak meliputi konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan itu ditetapkan, dan konsistensi dalam pemberian hukuman atau penghargaan. Orangtua atau guru harus bersikap konsisten dalam menerapkan suatu perilaku tertentu yang sesuai dengan kode moral kepada anak mereka. Jadi, konsistensi dalam disiplin anak merupakan kesetiaan anak dalam berperilaku sesuai peraturan yang berlaku di masyarakat.

Menurut Wantah (2005, 168-169) konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran yang penting. Ketiga peran tersebut yaitu bahwa konsistensi

mempunyai nilai mendidik yang besar, konsistensi dalam disiplin mempunyai nilai motivasi bagi anak, dan konsistensi dalam menjalankan aturan, memberi hukuman dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan peraturan itu.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam menegakkan atau mengajarkan disiplin kepada anak maka kita sebagai yang mengajarkan disiplin maka harus berikap disiplin pula. Pendidik harus senantiasa konsisten dalam mendisiplinkan anak. Peraturan yang diberlakukan ke anak harus sesuai dengan lingkungan dimana anak tersebut tinggal, sehingga anak tidak bingung dan ia dapat diterima oleh masyarakat.

## **B. Metode Token Ekonomi**

### **1. Pengertian Token Ekonomi**

Token ekonomi merupakan salah satu jenis teknik dan prosedur modifikasi tingkah laku yang berasal dari model pengondisian operan. Corey (2013: 198) menjelaskan pengondisian operan diprakarsai oleh seorang tokoh bernama Skinner, dimana aliran ini menggunakan pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar dengan melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul. Dalam pengondisian operan, pemberian perkuatan positif dapat memperkuat tingkah laku, sedangkan pemberian perkuatan negatif dapat memperlemah tingkah laku.

Menurut Corey (2013: 218) tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif dan beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan sebab akibat. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, bermain dan sebagainya. Menurut Skinner (dalam Corey, 2013: 219) jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut dimasa mendatang akan tinggi.

Menurut Santrock (2010: 272) pengkondisian operan juga dinamakan pengkondisian instrumental yaitu sebuah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang. Dalam pengondisian operan, pemberian perkuatan positif bisa memperkuat tingkah laku, sedangkan pemberian perkuatan negatif bisa memperlemah tingkah laku.

Menurut Purwanta (2005: 174), token ekonomi merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan atau tanda sesegera mungkin setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas penguah lain yang diinginkan subjek atau disebut dengan penguah idaman. Pada dasarnya, token ekonomi mirip dengan yang dijumpai dalam kehidupan nyata, dimana seorang pekerja dibayar untuk hasil pekerjaan mereka. token ekonomi seperti orang yang bekerja kemudian mendapat upah/ gaji setelah melaksanakan pekerjaan sesuai kontrak.

Gaji dalam hal ini sama halnya dengan kepingan. Sementara pekerjaan adalah perilaku anak yang sesuai target.

Walker (1981) dalam Purwanta (2005: 174) menjelaskan bahwa token ekonomi adalah suatu cara atau teknik untuk pengukuhan tingkah laku yang ditujukan seseorang yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa token ekonomi merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pemikat di ujung tongkat” (Corey, 2013: 223). Tujuan prosedur ini adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang intrinsik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa token ekonomi adalah suatu cara pembentukan perilaku yang memanfaatkan perkuatan ekstrinsik berupa simbol yang akan ditukar dengan hadiah agar seseorang mau melakukan suatu perilaku yang telah ditargetkan.

Dalam pelaksanaan token ekonomi, pemerkuat atau pengukuh yang digunakan yaitu berupa benda-benda konkret. Pemberian penguatan yang dilakukan diwujudkan secara visual berupa token atau kepingan sebagai tanda-tanda. Beberapa jenis kepingan atau tanda-tanda yang dapat digunakan sebagai simbol pengukuhan, antara lain adalah: bintang, kertas kupon, koin, kertas warna, stiker, kancing plastik, dan sebagainya. Anak menerima kepingan setelah ia melakukan perilaku yang telah ditargetkan dan selanjutnya kepingan tersebut ditukarkan dengan hadiah atau ganjaran sebagai pemerkuat.

## 2. Prinsip Token Ekonomi

Dalam melaksanakan token ekonomi, salah satu prinsip yang harus diperhatikan adalah karakteristik kepingan itu sendiri. Purwanta (2005: 176) menjelaskan meskipun bahan, ukuran, dan jenis kepingan berbeda-beda namun kepingan harus memiliki karakternya, yaitu dapat dilihat, diraba, dan dihitung. Karakteristik tersebut harus dipenuhi serta anak harus memahami cara menggunakan kepingan tersebut. Memahami cara menggunakan kepingan, berarti anak harus mengetahui harga kepingan sehingga prosedur ini benar-benar sebagai alat pendorong dan penguat secara fakta. Beritahukan kepada anak bahwa kepingan-kepingan tersebut dapat ditukar dengan barang atau kegiatan yang disukai anak dan jelaskan harga setiap pengukuh tersebut.

Adapun pendapat lain, Walker dalam Purwanta (2005:177) mengungkapkan beberapa elemen pokok sebagai prinsip token ekonomi, yaitu:

- a. Lingkungan dapat dikontrol. Artinya lingkungan disekitar subjek yang akan dikenai token ekonomi menerapkan berbagai kondisi yang kondusif yang dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai.
- b. Sasaran perilaku harus spesifik, yaitu perilaku yang akan diubah harus dideskripsikan dengan jelas. Misalnya : tidak berkelahi, tidak keluar rumah, mengucapkan salam, mandi dengan bersih, dan lain sebagainya.
- c. Tujuan dapat terukur dengan cara menggunakan teknik pengukuran yang detail dan mendalam yang dapat mengukur perilaku target secara objektif. Pengukuran dapat dilihat dari segi frekuensi, besaran, atau intensitasnya.

- d. Bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas, menggunakan benda konkret misalnya stiker bintang, koin, atau kancing.
- e. Kepingan sebagai hadiah. Artinya kepingan tersebut dapat berfungsi sebagai hadiah bagi anak yang telah menjalankan program. Maka dari itu, kepingan hendaknya dibuat semenarik mungkin bagi anak.
- f. Sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Kepingan diberikan segera setelah perilaku yang ditargetkan muncul.
- g. Mempunyai makna lebih sebagai penguah. Kepingan yang diperolehnya mempunyai makna sebagai penguah berikutnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen dasar token ekonomi meliputi target perilaku yang diubah harus jelas, adanya tanda-tanda atau token, jenis token yang digunakan berupa benda konkret, jenis penguah idaman harus disesuaikan dengan keinginan dan minat anak, nilai tukar token dan hadiah disesuaikan dengan motivasi anak terhadap perilaku yang ditargetkan, dan adanya ketentuan untuk mendapatkan token yang jelas.

### **3. Tujuan Token Ekonomi**

Menurut pendapat Corey (2013: 197) pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu

perlakuan. Sependapat dengan itu, Rohmaniah, dkk (2016: 4) dalam *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4* menyatakan bahwa token ekonomi dapat digunakan sebagai suatu cara untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Corey (2013: 223) token ekonomi merupakan salah satu perkuatan yang ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pemikat di ujung tongkat”. Token ekonomi bertujuan mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Dengan pelaksanaan token ekonomi diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pelaksanaan token ekonomi adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan sesuai dengan target perilaku yang telah ditetapkan. Target perilaku hendaknya disesuaikan dengan kebiasaan atau norma dan aturan yang berlaku di lingkungan di mana token ekonomi tersebut diterapkan. Dalam hal ini, tujuan pelaksanaan token ekonomi di lingkungan Taman Kanak-kanak adalah mendorong anak untuk berperilaku disiplin di sekolah.

#### 4. Implementasi Token Ekonomi

Menurut Aljuhaish (2015: 45) dalam *International Journal of Novel Research in Education and Learning Volume 2*, sistem token ekonomi adalah cara untuk menghargai perilaku positif yang dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Sistem ini merupakan cara positif untuk mendorong dan memotivasi siswa agar berperilaku baik yang diimplementasikan melalui pemberian penghargaan terhadap perilaku baik (positif) tersebut. Menurut Purwanta (2005: 178), token ekonomi diterapkan dengan melakukan perencanaan dan pelaksanaan secara cermat.

Secara umum pelaksanaan token ekonomi ada tiga tahap yang harus diperhatikan supaya pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan baik. Dalam Purwanta (2015: 178), tiga tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

##### a. Tahap persiapan

Menurut Napsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (dalam Purwanta, 2005: 178), pada tahap persiapan langkah pertama yang harus dipersiapkan yaitu menentukan tingkah laku yang ditargetkan. Dalam mengidentifikasi perilaku yang menghasilkan token, penting untuk menentukan apa saja yang harus dikerjakan dan tentukan pula jumlah perilaku yang harus dikerjakan tersebut. Pendidik membuat daftar target perilaku apa saja yang harus dilakukan oleh anak. Target perilaku disesuaikan dengan kebutuhan anak, perilaku-perilaku anak yang mana saja yang akan diubah hendaknya dijelaskan secara spesifik.

Langkah kedua yaitu menentukan barang atau kegiatan yang akan menjadi penukar kepingan. Barang atau kegiatan yang menjadi penukar kepingan menjadi

salah satu faktor penting dalam keberhasilan token ekonomi karena hadiah disini berfungsi sebagai pendorong agar anak mau melakukan perilaku yang telah ditargetkan. Dalam menentukan barang atau kegiatan yang akan menjadi hadiah atau penukar kepingan, pendidik dapat memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak mengenai barang-barang atau kegiatan apa yang disukai anak sebagai hadiah.

Selanjutnya langkah yang ketiga yaitu memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan yang ditargetkan. Jadi, setiap kegiatan pada perilaku yang ditargetkan diberi nilai atau harga. Harga-harga kepingan dapat disamakan atau disesuaikan dengan perilaku mana yang membutuhkan penguat lebih banyak maka diberi harga yang lebih tinggi dibandingkan perilaku-perilaku lainnya. Misalkan saat anak mencuci tangannya sebelum makan maka ia mendapat satu kepingan dan jika anak menyelesaikan tugasnya maka mendapat 2 kepingan.

Selanjutnya langkah terakhir dalam tahap persiapan yaitu menetapkan harga barang atau kegiatan penukar. Berikan harga yang tinggi untuk penguat atau hadiah yang paling diminati sebagian besar anak daripada hadiah-hadiah lainnya. Hal tersebut bertujuan agar anak terdorong untuk lebih sering melakukan target perilaku serta melakukannya sebanyak mungkin.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang harus dilakukan pada tahap persiapan yaitu menentukan target perilaku dan menentukan pemerkuat. Sebelum pelaksanaan token ekonomi, pastikan semua anak memahami dan menerima keputusan yang telah dibuat sehingga tidak terjadi masalah ketika pelaksanaan teknik ini.

## **b. Tahap pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara anak dengan guru mengenai aturan dalam pelaksanaan token ekonomi. Buatlah kesepakatan mengenai pelaksanaan token ekonomi, sampaikan perencanaan yang telah dibuat. Jelaskan kepada anak tentang aturan-aturan pelaksanaan teknik ini. Kegiatan yang sederhana, biasanya kontraknya cukup secara lisan dan keduanya dapat saling memahami, tetapi pada kegiatan yang kompleks sering kontrak dapat ditulis dan ditandatangani oleh keduanya dan bahkan ada sanksi (Purwanta, 2005: 181).

Dalam pelaksanaan token ekonomi, target perilaku yang akan dilakukan harus didefinisikan secara spesifik. Persyaratan pelaksanaan teknik ini pun hendaknya jelas. Persyaratan dijelaskan di awal saat membuat kesepakatan dengan anak, sehingga teknik ini dapat terlaksana dengan lancar. Pemilihan pengukuh juga perlu diperhatikan, pilihlah pengukuh yang macam dan kualitasnya memadai. Pengukuh yang macam dan kualitasnya memadai ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tahap perkembangan anak. Misalkan saat memilih alat permainan sebagai pengukuh, pastikan alat permainan tersebut sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak serta aman untuk anak-anak. Jika token ekonomi dilaksanakan di sekolah, guru bertugas mencatat tingkah laku yang ditargetkan untuk anak. Ketika tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka segera berikan kepingan kepada anak. Setelah kepingan dinilai cukup, bimbing anak untuk menukarkan kepingan dengan hadiah yang diinginkannya.

Kita harus memahami bahwa token ekonomi bertujuan membentuk perilaku bukan semata-mata memberikan hadiah, dan hadiah hanya sebagai alat dalam pelaksanaan token ekonomi. Penukaran kepingan misalnya dapat dilakukan seminggu sekali setiap hari sabtu kemudian turunkan frekuensi penukaran hadiah dengan tujuan mengajarkan kepada anak untuk konsisten terhadap perilaku yang ditargetkan.

**c. Tahap Evaluasi**

Tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan program. Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor apa yang perlu ditambah ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan atau perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut misalnya apakah subjek tertarik atau terlibat dalam program yang dibuat. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya. Pada prinsipnya token ekonomi memberikan motivasi ekstrinsik berupa benda-benda supaya anak mau melakukan suatu perilaku. Dalam token ekonomi, motivasi ekstrinsik diharapkan bahwa nantinya akan berubah menjadi motivasi intrinsik.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai metode token ekonomi, dapat dinyatakan bahwa token ekonomi merupakan salah satu upaya efektif untuk memodifikasi perilaku. Dalam hal ini tentunya perilaku yang positif. Adanya pengukuhan idaman yang konkret membuat sasaran perlakuan mendapat kepuasan tersendiri untuk melakukan perbuatan sesuai target yang telah ditentukan. Pada

akhirnya mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut dan berhasil mengubah perilaku mereka yang selama ini negatif dengan perilaku positif.

Adapun kelemahan token ekonomi adalah waktu, biaya dan pihak yang melaksanakan. Token ekonomi membutuhkan persiapan yang matang dalam pelaksanaannya. Persiapan tersebut membuat pelaksanaan token ekonomi seakan menjadi rumit. Dalam rangka mencapai keberhasilan juga membutuhkan waktu yang lama. Biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit karena biaya tersebut digunakan untuk keperluan pengukuhan idaman. Pihak pelaksana yang kurang memahami dan terampil dalam program ini juga akan menghambat pelaksanaan token ekonomi.

### C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Metode “*Token Economy*” Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Tunarungu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Token Ekonomi dalam mengurangi perilaku agresif pada anak tunarungu. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku agresif pada anak tunarungu sebelum dan sesudah pemberian token ekonomi. Perilaku agresif pada anak tunarungu berkurang sesudah pemberian token ekonomi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa SLB Negeri Semarang kelas tunarungu kecil. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan *rating scale*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

teknik *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian token ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai  $Z: -2,207$   $p < 0,05$ , sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

2. Penerapan Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kemandirian anak TK Kartika IV-21 Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksperimen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Kartika IV-21 Kota Madiun diperoleh gambaran bahwa anak usia TK di TK Kartika IV-21 Kota Madiun tersebut cenderung menunjukkan perilaku kurang mandiri. Hal ini terlihat dari lembar observasi kemandirian yang dilakukan oleh peneliti dan juga berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap orangtua dan guru siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak 3 kali, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak TK Kartika IV-21 Kota Madiun masih rendah. Berangkat dari data tersebut peneliti melakukan perlakuan dengan menerapkan teknik token ekonomi. Berdasarkan hasil observasi setelah perlakuan diketahui bahwa kemandirian anak menjadi 41,35% dan dikategorikan cukup mandiri sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik Token ekonomi dapat meningkatkan kemandirian anak TK Kartika IV-21 Kota Madiun.

### 3. Efektivitas Pemberian Reward melalui Metode *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini

Penelitian ini jenis penelitian eksperimen kuasi *Nonequivalent Control Group Design*. Pengambilan sample menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. Sedangkan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil uji *t paired posttest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah ada perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai *significant (2-tailed)*  $< 0,05$  yaitu 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai  $t_{hitung} 9,470 > \text{nilai } t_{tabel} 2,069$  menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen, dimana kelompok eksperimen menghasilkan nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

#### **D. Indikator Perilaku Disiplin Anak di Taman Kanak-kanak**

Dalam rangka meneliti perilaku disiplin anak, peneliti membutuhkan indikator-indikator perilaku disiplin anak yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Indikator perilaku disiplin anak yang akan dikembangkan menjadi instrumen pada penelitian ini bersumber dari data peraturan sekolah yang terdapat di TK Pertiwi Karangsari sebagai berikut :

Tabel 2.1 Data Tata Tertib dan Kebiasaan TK Pertiwi Karang Sari

Tata tertib	Kebiasaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenakan atribut sekolah</li> <li>• Tidak terlambat ke sekolah</li> <li>• Berbaris rapih sebelum masuk kelas</li> <li>• Meletakkan sepatu di rak sepatu</li> <li>• Meletakkan tas di rak tas</li> <li>• Tidak ditunggu orangtua</li> <li>• Tidak jajan di luar sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersalaman dengan guru saat tiba di sekolah</li> <li>• Mengucap salam</li> <li>• Berdo'a sebelum pembelajaran</li> <li>• Menyelesaikan tugas tepat waktu</li> <li>• Meletakkan alat tulis di loker</li> <li>• Cuci tangan sebelum makan</li> <li>• Berdo'a sebelum makan</li> <li>• Makan sambil duduk</li> <li>• Cuci tangan setelah makan</li> <li>• Berdoa'selesai makan</li> <li>• Antri saat bermain</li> <li>• Membereskan mainan setelah selesai digunakan.</li> <li>• Berdo'a setelah pembelajaran</li> </ul>

Dari data tersebut diperoleh 20 indikator perilaku disiplin anak yang terbagi menjadi 7 indikator berupa tata tertib dan 13 indikator berupa kebiasaan.

#### E. Pedoman Penilaian Perilaku Disiplin Anak

Mengacu pada pendapat Sugiyono (2010: 134), indikator perilaku disiplin anak yang telah dijabarkan diatas dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian dengan menggunakan analisis skala *Guttman*. Dalam Sugiyono (2010: 139), Skala *Guttman* yang digunakan untuk menilai perilaku disiplin anak yaitu dengan opsi muncul (ya) dan tidak muncul (tidak). Dalam hal ini, jawaban “ya” bernilai 1 sedangkan jawaban “tidak” bernilai 0. Anak akan mendapat skor 1 apabila ia melakukan perilaku disiplin sesuai indikator. Sementara itu, skor 0 diberikan jika anak tidak menunjukkan perilaku disiplin sesuai indikator yang ditargetkan.

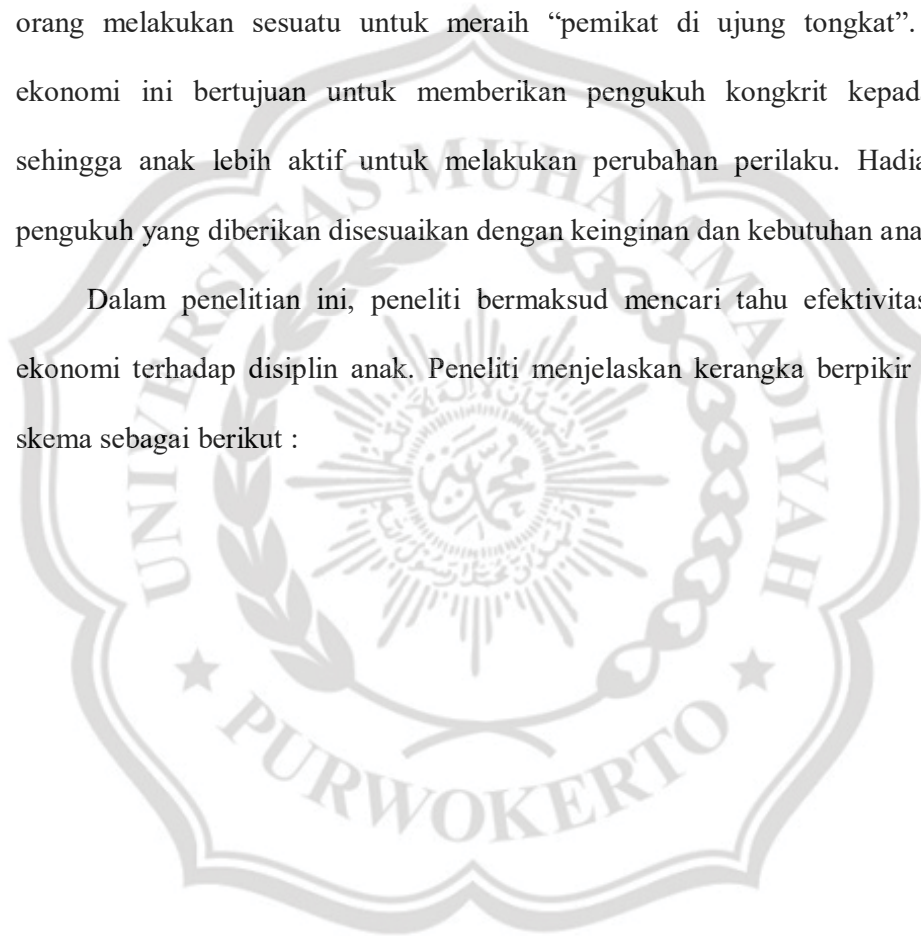
## **F. Ringkasan dan Kerangka Pikir Peneliti**

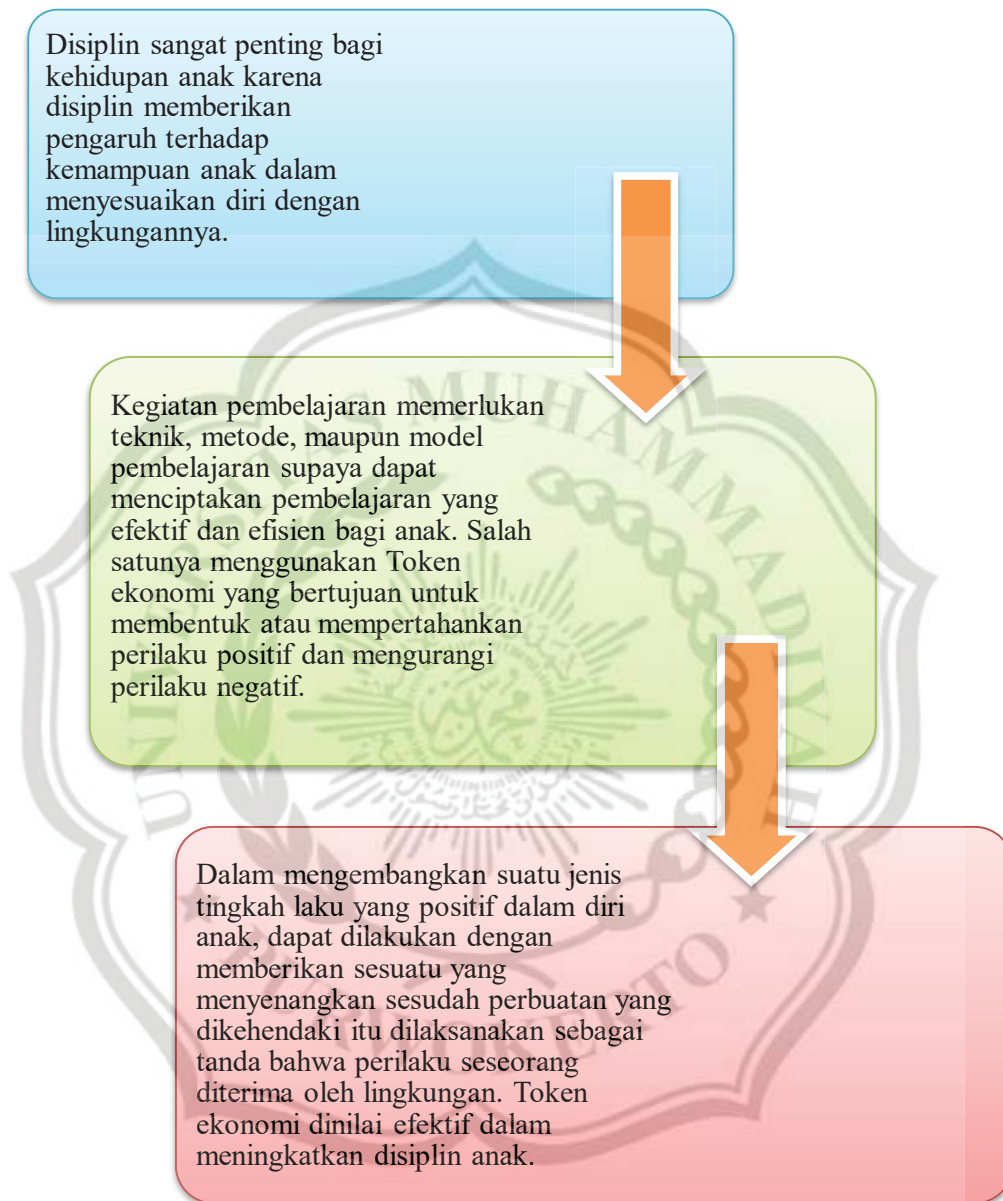
Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 131) kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi kehidupan yang sukses di masa depan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Rusdinal dan Elizar (2005: 135) menjelaskan lebih lanjut bahwa disiplin dapat diartikan sebagai suatu kesadaran, sikap dan pengertian individu sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan. Menurut Wantah (2005: 139) disiplin yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib dan peraturan harian.

Hurlock (1978: 82) mengungkapkan bahwa tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga seseorang akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu tersebut diidentifikasi. Seseorang harus memiliki kemampuan beradaptasi yang dapat diterima lingkungan karena manusia merupakan makhluk sosial dan hidup berdampingan dengan orang lain. Jadi dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu usaha pembentukan perilaku anak sesuai aturan yang ada di masyarakat. Disiplin membentuk anak menjadi makhluk sosial yang dapat hidup bermasyarakat dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, guru harus kreatif dalam menanamkan disiplin kepada anak dengan tepat. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan tingkah laku anak yang semakin baik.

Token ekonomi merupakan sebuah teknik modifikasi perilaku dengan pemberian hadiah kepada anak jika anak melakukan/ berperilaku sesuai perilaku yang ditargetkan. Corey (2013: 223) berpendapat bahwa token ekonomi merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik, yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tongkat”. Token ekonomi ini bertujuan untuk memberikan pengukuh kongkrit kepada anak sehingga anak lebih aktif untuk melakukan perubahan perilaku. Hadiah atau pengukuh yang diberikan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mencari tahu efektivitas token ekonomi terhadap disiplin anak. Peneliti menjelaskan kerangka berpikir dengan skema sebagai berikut :





Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir Peneliti

## G. Hipotesis Penelitian

### 1. Pengertian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Menurut Arikunto (2005: 71) hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat ditumbang sebagai kebenaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang dinyatakan berdasarkan pemikiran peneliti atau diturunkan dari teori yang telah ada yang harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian data empiris.

## 2. Jenis-jenis Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 97), dalam hipotesis penelitian terdapat jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.

Menurut Margono (2004: 66) hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua yaitu hipotesis nihil (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*). Sependapat dengan itu, Arikunto (2005: 60) membagi hipotesis menjadi dua jenis rumusan yaitu:

- a. Hipotesis nol atau hipotesis nihil yaitu hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antara variabel. Dalam notasi hipotesis ini dituliskan dengan “ $H_0$ ”.
- b. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Dalam notasi, hipotesis ini dituliskan dengan “ $H_a$ ”.

## 3. Rumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis kerja atau hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu metode token ekonomi efektif dalam meningkatkan disiplin anak.